

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR), yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas.<sup>1</sup> Munculnya istilah “*classroom action research*” sebenarnya berawal dari istilah “*action research*” atau penelitian tindakan. Secara umum, “*action research*” digunakan untuk menemukan pemecahan masalah yang dihadapi seseorang dalam tugasnya sehari-hari dimanapun tempatnya.<sup>2</sup>

Istilah “*action research*” sangat dikenal dalam penelitian pendidikan, bahkan sudah merupakan penelitian tersendiri. Untuk membedakannya dengan “*action research*” dalam bidang lain, para peneliti pendidikan sering menggunakan istilah “*classroom action research*” atau “*classroom research*”. Kegiatan lebih diarahkan pada pemecahan masalah pembelajaran melalui penerapan langsung di mana saja guru melaksanakan tugas pembelajaran.<sup>3</sup>

Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan siklustis yang bersifat menyeluruh yang terdiri dari analisis, penemuan fakta, konseptualisasi,

---

<sup>1</sup> Trianto, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori & Praktik*. (Jakarta : Prestasi Pustakaraya, 2011), hal.13

<sup>2</sup> Masnur Muslih, *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), hal. 6

<sup>3</sup> Ibid, hal. 7

perencanaan, pelaksanaan dan penemuan fakta tambahan serta evaluasi.<sup>4</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto pada PTK terdiri dari tiga kata yaitu Penelitian, Tindakan, dan Kelas. Ketiga kata tersebut memiliki makna sebagai berikut :<sup>5</sup>

1. Penelitian : menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek sama dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan : menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam dunia pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama , menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.<sup>6</sup>

Dari ketiga pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PTK adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Penelitian jenis ini dirasa sangat cocok digunakan, karena penelitian ini difokuskan pada permasalahan pembelajaran yang timbul dalam

---

<sup>4</sup> Iskandar Agung, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*. (Jakarta : PT Bestari Buana Murni, 2012), hal. 65

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), hal.2

<sup>6</sup> Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas; Buku Wajib Bagi Para Pendidik*. (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 18

kelas, selain itu penelitian ini juga berguna untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan proses belajar mengajar yang lebih efektif.

Dalam PTK ini memiliki beberapa ruang lingkup yang mencakup komponen-komponen seperti berikut :<sup>7</sup> siswa, guru, materi pelajaran, peralatan pelajaran dan/atau sarana prasarana pendidikan, hasil pembelajaran, pengelolaan (manajemen) dan lingkungan. Sementara itu Departemen Pendidikan Nasional, mengklasifikasikan ruang lingkup bidang kajian penelitian tindakan yaitu :

1. Masalah belajar siswa disekolah, termasuk didalam tema ini antara lain : masalah belajar dikelas, kesalahan-kesalahan pembelajaran, miskonsepsi.
2. Desain dan strategi pembelajaran dikelas.
3. Alat bantu, media dan sumber belajar.
4. Sistem asesmen dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran.<sup>8</sup>

Dalam setiap penelitian yang dilakukan pastilah memiliki tujuan, termasuk dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara umum tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebagai berikut :<sup>9</sup>

1. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran.
2. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran, khususnya layanan kepada peserta didik sehingga terjadi layanan prima.

---

<sup>7</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Penelitian Tindakan Kelas: Classroom Action Researc* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hal. 2

<sup>8</sup> Trianto, *Panduan Penelitian ...*, hal.17

<sup>9</sup> Tukiran Taniredja, et. all., *Penelitian Tindakan Kelas : Untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Praktis, dan Mudah*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 20

3. Memberikan kesempatan kepada guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sasarnya.
4. Memberikan kesempatan kepada guru melakukan pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan.
5. Membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka, dan jujur terhadap pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu jenis penelitian yang berupaya memecahkan masalah-masalah yang dihadapi guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran dikelasnya sendiri PTK memiliki karakteristik sebagai berikut :<sup>10</sup>

1. Masalah dalam PTK muncul dari kesadaran diri guru sendiri bukan dari orang lain. Guru berfikir bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran yang dilakukan selama ini.
2. Mengumpulkan data dari praktek sendiri melalui refleksi diri.
3. Dilakukan dikelas dan fokusnya pada kegiatan pembelajaran yang berupa interaksi perilaku guru dan siswa.
4. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus menerus selama kegiatan penelitian, sehingga terdapat siklus yang sistematis.

---

<sup>10</sup> Tatang Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti : Panduan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Calon Guru*. (Surabaya : Unesa University Press, 2008), hal. 5

Sementara para ahli menyimpulkan terdapat 7 (tujuh) karakter yang dimiliki oleh PTK, yaitu :<sup>11</sup>

1. Merupakan salah satu bagian dari strategi penelitian kualitatif
2. Bersifat siklus dan sikuensial
3. Bersifat longitudinal (berlangsung dalam jangka waktu tertentu secara kontinu untuk memperoleh data yang diperlukan)
4. Bersifat partikular-spesifik (tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi penemuan dalam rangka merumuskan dalil, teori atau hipotesis yang berlaku untuk semua situasi)
5. Bersifat partisipatoris (tidak hanya diarahkan pada upaya perubahan cara belajar siswa, tetapi juga guru harus terjadi perubahan ke arah yang lebih baik)
6. Bersifat kolaboratif dan kooperatif (selalu terjadi kerjasama antar guru atau antar peneliti, atau antar peneliti dengan pihak lain)
7. Bertujuan merubah keadaan nyata sehari-hari dikelas.

Dilihat dari ruang lingkup, tujuan, metode dan praktiknya, “*classroom action research*” dapat dianggap sebagai penelitian ilmiah mikro yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Dikatakan bersifat partisipatif karena “*classroom action research*” dilakukan sendiri oleh peneliti mulai dari penentuan topik, perumusan masalah, perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan pelaporannya. Dikatakan kolaboratif karena pelaksanaan “*classroom action research*”

---

<sup>11</sup> Trianto, *Panduan Penelitian...*, hal. 21

(khususnya dalam pengamatannya) juga dapat melibatkan teman sejawat.<sup>12</sup> Menurut Hamzah B. Uno, dkk sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, penelitian tindakan kelas biasanya dilakukan sendiri oleh yang berkepentingan, yaitu si peneliti, dan diamati bersama rekan-rekannya.<sup>13</sup>

PTK yang digunakan pada penelitian ini adalah PTK partisipan, artinya suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan jika peneliti terlibat langsung di dalam penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.<sup>14</sup>

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana dalam setiap siklusnya harus melalui empat tahapan PTK, yaitu (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), (3) Pengamatan (*Observing*), (4) Refleksi (*Reflecting*). Keempat tahap dalam penelitian tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus.<sup>15</sup>

Adapun rincian kegiatan pada setiap siklusnya diuraikan sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah :

---

<sup>12</sup> Masnur Muslih, *Melaksanakan PTK ...*, hal. 7

<sup>13</sup> Hamzah B. Uno, dkk, *Menjadi Peneliti PTK Yang Profesional*, (Jakarta : Bujmu Aksara, 2011), hal.62

<sup>14</sup> Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : Yrama Media,2009), cet 5. hal. 20

<sup>15</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*. (Bandung : PT. Refika Aditama, 2010), hal. 271

- a. Mengadakan pertemuan, peneliti tindakan dan pengamat berdiskusi tentang persiapan penelitian.
- b. Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, angket respon siswa, soal tes, pedoman wawancara, dan catatan lapangan.
- c. Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- d. Menyiapkan peralatan untuk pengambilan data.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, peneliti berperan sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

## 3. Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini dilakukan observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa.

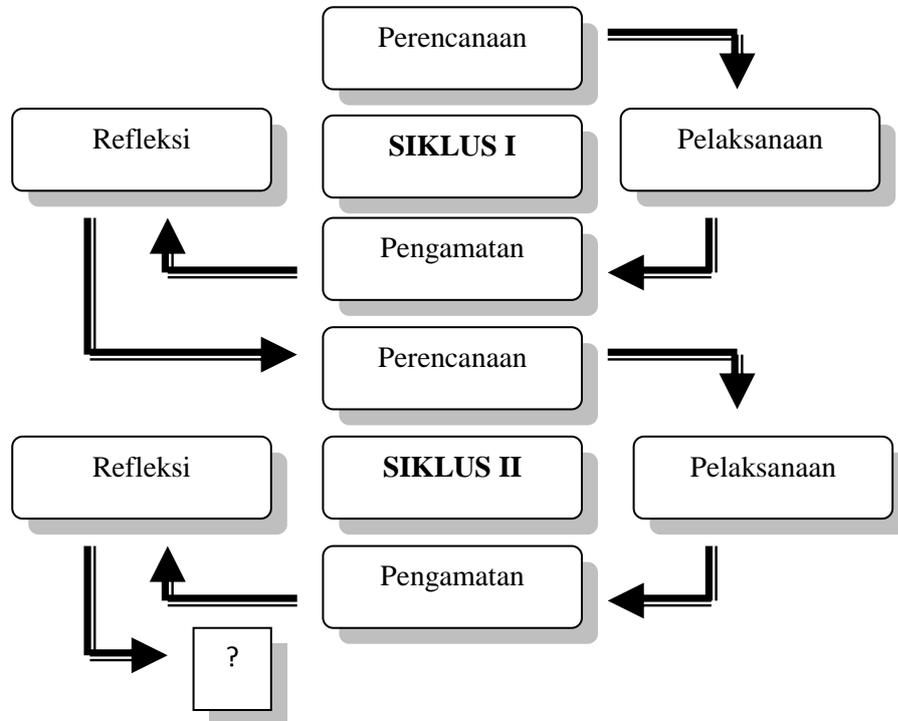
## 4. Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap refleksi, semua data yang telah diperoleh kemudian dianalisis. Hasil analisis kemudian digunakan untuk merefleksi pelaksanaan tindakan pada siklus tersebut, hasil refleksi kemudian digunakan untuk merencanakan tindakan pada siklus selanjutnya. Alur siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas dapat dilukiskan dalam skema berikut :<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 73

**Gambar 3.1 : Skema PTK Model Kemmis dan McTaggart**



## B. Lokasi dan Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung. Penelitian ini dilaksanakan di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung pada siswa kelas III dengan jumlah siswa 23 (siswa laki-laki 8 dan siswa perempuan 15), tahun ajaran 2014/2015. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak kelas III belum pernah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* pada BAB X (Akhlak Tercela 2) yang dapat membuat siswa lebih semangat belajar.

2. Pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan selama ini lebih kearah *teacher centered* (guru lebih aktif) karena siswa kurang memperhatikan dan kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru.
3. Dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak kelas III, pendekatan yang diterapkankan belum bisa berjalan dengan baik sehingga kemampuan anak dalam memahami materi masih kurang dan akhirnya berakibat pada nilai yang kurang memuaskan untuk mata pelajaran Akidah Akhlak.

Dalam Penelitian ini yang menjadi Subjek Penelitian adalah peserta didik kelas III MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung, semester II tahun ajaran 2014/2015, pemilihan siswa kelas III karena kelas III merupakan tahapan perkembangan berfikir konkrit, rasa ingin tahu yang tinggi, dan anak juga memiliki minat belajar yang tinggi. Dan dalam hal ini mereka membutuhkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan semangat belajar yang tinggi pula, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. Alasan lain dipilihnya kelas III karena dalam proses pembelajaran di kelas III masih berpusat pada guru, gurulah yang berperan aktif dalam proses pembelajaran dan siswa hanya pasif, menerima apa yang diberikan oleh guru. Diharapkan dengan adanya penerapan pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* peserta didik dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah teknik yang sistematis dan terstruktur untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

#### 1. Tes

Tes merupakan suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengukur suatu kemampuan.<sup>17</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.<sup>18</sup> Tes juga merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok.<sup>19</sup>

Terdapat tiga hal yang penting dalam pengertian tes. *Pertama*, tes adalah sebuah alat pengukuran. *Kedua*, tes (*tesing*) adalah bagian dari kegiatan pengukuran (*measurement*). *Ketiga* tes adalah alat untuk mengukur sampel pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki seseorang.<sup>20</sup> Tes pengukuran keberhasilan adalah tes yang terdiri atas item-item yang secara langsung mengukur tingkah laku yang harus dicapai oleh suatu proses

---

<sup>17</sup> Anin, dkk, *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. (Malang: Misykat, 2006), hal. 6

<sup>18</sup> Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 86

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 193

<sup>20</sup> Anin, dkk, *Evaluasi dalam Pembelajaran...*, hal. 6

pembelajaran.<sup>21</sup> Tes merupakan instrumen alat ukur untuk pengumpulan data dimana dalam memberikan respons atas pertanyaan dalam instrumen, peserta didorong untuk menunjukkan penampilan maksimalnya. Peserta tes diminta untuk mengeluarkan segenap kemampuan yang dimilikinya dalam memberikan respons atas pertanyaan dalam tes.<sup>22</sup>

Tes dapat diklasifikasikan menurut tujuannya, yakni menurut aspek-aspek yang ingin diukur terdapat tes prestasi dan tes bakat. Tes prestasi atau pencapaian adalah berusaha mengukur apakah seorang individu sudah belajar. Tes ini ingin mengukur tingkat performan individu pada suatu waktu setelah selesai belajar.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian atau pemahaman seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes tersebut diberikan kepada peserta didik guna mendapatkan data kemampuan peserta didik untuk tentang hasil belajar Akidah Akhlak khususnya pada pokok bahasan akhlak tercela siswa kelas III MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.

Tes yang digunakan adalah soal uraian terbatas yang dilaksanakan pada saat pra tindakan maupun pada akhir tindakan, yang nantinya hasil tes ini akan diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*.

---

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 235

<sup>22</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Surakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 63

<sup>23</sup> Siswono, *Mengajar Dan Meneliti...*, hal. 72

Tes merupakan prosedur yang sistematis dimana individual yang di tes direpresentasikan dengan suatu set stimuli jawaban mereka yang dapat menunjukkan ke dalam angka.<sup>24</sup> Subyek dalam hal ini adalah siswa kelas III harus mengisi item-item yang ada dalam tes yang telah direncanakan, guna untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak pokok bahasan akhlak tercela.

Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah :

- a) Tes pada awal penelitian (*pre test*), dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.
- b) Tes pada setiap akhir tindakan (*post test*), dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Kriteria penilaian dari hasil tes ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Kriteria Penilaian<sup>25</sup>**

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85-100	8,5-10	Sangat baik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang
E	0	0-39	0,0-3,9	Kurang sekali

<sup>24</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Bumi Aksara,2008), hal. 138

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan*. (Bandung : Mandar Maju, 1989), hal. 122

Untuk menghitung hasil tes, baik *pre test* maupun *post test* pada proses pembelajaran dengan metode *numbered heads together* digunakan rumus *percentages correction* sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari atau yang diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap.<sup>26</sup>

Adapun instrumen tes sebagaimana terlampir.

## 2. Observasi

Observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar misalnya tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi siswa, partisipasi siswa, dan tanggung siswa dalam kegiatan pembelajaran.<sup>27</sup>

Observasi adalah upaya untuk merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung dengan atau tanpa

---

<sup>26</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 112

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2005), hal. 84

alat bantuan.<sup>28</sup> Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjangkau data aktivitas siswa. Kriteria keberhasilan proses ditentukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dilakukan oleh pengamat.

Ada tiga jenis observasi, yakni observasi langsung, observasi dengan alat (tidak langsung), dan observasi partisipasi. *Observasi langsung* adalah pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat. Sedangkan *Observasi tidak langsung* dilaksanakan dengan, menggunakan alat seperti mikroskop untuk mengamati bakteri. *Observasi partisipasi* berarti bahwa pengamat harus melibatkan diri atau ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang diamati.<sup>29</sup>

Jenis observasi dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan observasi partisipasi, yang diamati meliputi observasi aktivitas siswa dan observasi aktivitas guru terhadap kegiatan pembelajaran selama berlangsungnya penelitian tindakan. Data hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang selanjutnya digunakan sebagai data yang menggambarkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Adapun untuk instrumen observasi sebagaimana terlampir.

---

<sup>28</sup> Siswono, *Mengajar & Menulis...*, hal. 25

<sup>29</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, hal. 85

Dari hasil observasi kegiatan pembelajaran dicari persentase nilai rata-ratanya, dengan menggunakan rumus:<sup>30</sup>

$$\text{Persentase Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan sebagai berikut:

**Tabel 3.2. Persentase Taraf Keberhasilan Tindakan**

<b>Taraf Keberhasilan</b>	<b>Kriteria</b>
76% < NR ≤ 100%	Sangat Baik
51% < NR ≤ 75%	Baik
26% < NR ≤ 50%	Cukup
0% < NR ≤ 25%	Kurang Baik

### 3. Wawancara

Menurut Denzin dalam Rochiati wawancara adalah pemberian pertanyaan yang diajukan secara verbal yang diajukan kepada orang yang dianggap mampu memberi informasi atau penjelasan, hal lain yang dipandang perlu.<sup>31</sup> Dalam pengertian lain wawancara dapat diartikan sebagai proses memperoleh keterangan bertujuan untuk penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.

Sebagai alat penilaian, wawancara dapat digunakan untuk menilai hasil dan proses belajar. Ada dua jenis wawancara, yakni wawancara berstruktur dan wawancara bebas (tak berstruktur). Dalam wawancara berstruktur kemungkinan jawaban telah disiapkan sehingga siswa tinggal

<sup>30</sup> Purwanto, *Prinsip-Prinsip.....*, hal.103

<sup>31</sup>Rochiati Wiridiaatmaja, *Metode penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 117

mengategorikannya kepada alternative jawaban yang telah disiapkan. Keuntungannya ialah mudah diolah dan diambil kesimpulan. Sedangkan wawancara bebas (tak terstruktur) jawaban tidak perlu disiapkan, siswa bebas mengemukakan pendapatnya. Keuntungannya ialah informasi lebih padat dan lengkap.<sup>32</sup>

Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar wawancara berlangsung efektif adalah :<sup>33</sup>

- a. Bersikap sebagai pewawancara yang simpatik, yang memperhatikan dan pendengar yang baik, tidak berperat terlalu aktif untuk menghargai narasumber.
- b. Bersikap netral dalam relevansinya dengan pelajaran
- c. Bersikap tenang, tidak terburu-buru atau ragu-ragu.
- d. Secara khusus perhatikan bahasa yang digunakan untuk melakukan wawancara, ulangi pertanyaan jika narasumber belum memahami maksud dri yang kita tanyakan.

Wawancara dilakukan kepada subjek penelitian dan guru kelas untuk mengetahui keadaan subjek sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dan sebagai pemasukan untuk perbaikan tindakan selanjutnya dan pendapat tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas (tak berstruktur), sehingga baik guru maupun siswa yang

---

<sup>32</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, hal. 68

<sup>33</sup> Wiridiaatmaja, *Metode penelitian ...*, hal. 118

menjadi narasumber bebas mengemukakan pendapatnya. Adapun untuk instrumen wawancara sebagaimana telah terlampir.

#### **4. Angket**

Angket (*questionnaire*) juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka penilaian hasil belajar. Pengumpulan data dengan angket sebagai bahan penilaian hasil belajar jauh lebih praktis, menghemat waktu dan tenaga. Penyebaran angket dilakukan setelah proses pembelajaran. Penyebaran angket bertujuan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Angket dapat berupa komentar (angket terbuka) ataupun pertanyaan-pertanyaan yang telah dilengkapi dengan jawaban, sehingga peserta didik tinggal memilih yang sesuai dengan pendapatnya (angket tertutup).

Penelitian ini menggunakan jenis angket tertutup dimana jawaban sudah ditentukan oleh peneliti, responden hanya diminta untuk memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang atau checklist pada kolom. Adapun alternatif jawaban yang digunakan yaitu: Setiap jawaban "ya" diberi skor 2, jawaban "tidak" diberi skor 1, dan apabila tidak menjawab diberi skor 0. Angket ini diberikan setelah kegiatan pembelajaran selesai yaitu setelah siklus kedua dengan tujuan memperoleh data-data responden yang berhubungan dengan respon peserta didik.

Analisis data angket dilakukan dengan mengkaji setiap pernyataan. Dari tiap pernyataan diperoleh skor total dari seluruh peserta didik. Skor rata-rata

setiap pernyataan diperoleh dari skor total dibagi dengan banyaknya peserta didik. Untuk menentukan respon siswa, digunakan kriteria sebagai berikut:<sup>34</sup>

**Tabel 3.3. Kriteria Respon Siswa**

Tingkat Keberhasilan	Kriteria
2,00 – 1,75	Sangat Positif
1,75 – 1,50	Positif
1,50 – 1,25	Negatif
1,25 – 1	Sangat Negatif

Keterangan:

1.  $2,00 \geq \text{skor rata-rata} > 1,75$  :Sangat Positif
2.  $1,75 \geq \text{skor rata-rata} > 1,50$  :Positif
3.  $1,50 \geq \text{skor rata-rata} > 1,25$  :Negatif
4.  $1,25 \geq \text{skor rata-rata} > 1$  :Sangat Negatif

Adapun instrumen angket yang akan diberikan kepada siswa di akhir pembelajaran sebagaimana terlampir.

## 5. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya, yang artinya barang-barang tertulis.<sup>35</sup> Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, rapor peserta didik, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya. Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan, atau keberhasilan belajar peserta didik juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen tersebut. Sebagai informasi mengenai kegiatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran

<sup>34</sup>Acep Yonny, *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. (Yogyakarta: Familia, 2010), hal. 176

<sup>35</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal.201

bukan tidak mungkin saat-saat tertentu diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar.<sup>36</sup>

Dilingkungan sekolah, biasanya juga dijumpai dokumen-dokumen yang tersusun secara rapi dan teratur. Hal ini akan sangat membantu peneliti untuk berkomunitas dengan sekolah dalam rangka meningkatkan kelas dan sekolah. Data mengenai identitas peserta didik dan latar belakang sosial komunitas sekolah (pimpinan, guru, karyawan, peserta didik, dll.) dapat menjadi acuan dalam menganalisis perilaku peserta didik dikelas. Demikian halnya dengan data mengenai peserta didik akan sangat membantu peneliti untuk melaksanakan PTK.

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto – foto pada saat peserta didik melakukan proses pembelajaran Akidah Akhik. Adapun dokumentasi sebagaimana terlampir.

## **6. Catatan lapangan**

Catatan lapangan dilakukan selama penelitian berlangsung meliputi suasana kelas, aktivitas guru dan siswa yang tidak terekam dalam lembar observasi. Catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data penelitian.<sup>37</sup>

## **D. Analisis Data**

Analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini digunakan untuk mengetahui apakah siswa mengetahui peningkatan pemahaman dan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan setelah diberikan tindakan.

---

<sup>36</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 90

<sup>37</sup> Purwanto, *Prinsip-Prinsip...*, hal. 209

Teknik Analisa Data secara bertahap yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan.

#### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>38</sup>

Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih jelas, sehingga peneliti dapat menarik simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

#### 2. Paparan Data

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam melakukan penyajian data selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network dan chart.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 92

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 95

### 3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap penarikan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberi kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan. Selanjutnya apabila penarikan kesimpulan dirasakan tidak kuat, maka perlu adanya verifikasi dan peneliti kembali mengumpulkan data lapangan.<sup>40</sup> Verifikasi adalah kegiatan mencari validitas kesimpulan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data.

### E. Indikator Keberhasilan

Sebagaimana yang dikatakan E. Mulyasa bahwa kualitas pembelajaran didapat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar, tanggung jawab dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%.<sup>41</sup>

Indikator belajar dari penelitian ini adalah 75% dari peserta didik yang telah mencapai minimal 74. Penempatan nilai 74 didasarkan atas hasil diskusi dengan guru kelas III dan kepala madrasah berdasarkan tingkat kecerdasan peserta didik dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang digunakan MI

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 99

<sup>41</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2005), hal. 101-102

Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung dan setiap siklus mengalami peningkatan nilai.

Indikator proses pembelajaran yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika keterlibatan guru dan siswa pada proses pembelajaran mencapai 75% (berkriteria cukup). Indikator proses pembelajaran dalam penelitian ini akan dilihat dari prosentase keberhasilan tindakan yang didasarkan pada data skor yang diperoleh dari hasil observasi guru/peneliti dan siswa.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan didasarkan pada tabel berikut:<sup>42</sup>

**Tabel 3.4 Tingkat penguasaan (Taraf Keberhasilan Tindakan)**

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
$90 \% \leq NR \leq 100 \%$	A	4	Sangat baik
$80 \% \leq NR < 90 \%$	B	3	Baik
$70 \% \leq NR < 80 \%$	C	2	Cukup
$60 \% \leq NR < 70 \%$	D	1	Kurang
$0 \% \leq NR < 60 \%$	E	0	Sangat kurang

Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:<sup>43</sup>

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP = nilai persen yang dicari atau yang diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

<sup>42</sup> Purwanto, *Prinsip- Prinsip...*, hal. 103

<sup>43</sup> *Ibid*, hal.102

## F. Prosedur Penelitian

Secara umum prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dibedakan dalam dua tahap yaitu tahap pendahuluan (pra-tindakan) dan tahap tindakan. Penelitian ini juga dilaksanakan melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, yang pada setiap siklusnya dilaksanakan sesuai dengan indikator yang hendak dicapai oleh peneliti yaitu hasil belajar siswa meningkat setelah dilakukannya tindakan. Rincian tahap-tahap pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap Pendahuluan (pra- tindakan)

Penelitian ini dimulai dengan tindakan pendahuluan atau refleksi awal.

Pada refleksi awal kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Meminta surat izin penelitian kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- b. Meminta izin kepada Kepala MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung untuk melaksanakan penelitian di madrasah tersebut.
- c. Melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak tentang masalah apa yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung serta bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* pada pokok bahasan Akhlak tercela.
- d. Menentukan subyek penelitian siswa kelas III MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.

- e. Melakukan observasi di kelas III MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.
- f. Membuat soal tes awal.
- g. Melakukan tes awal di kelas yang menjadi subyek penelitian.

## 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Adapun perencanaan tindakan ini berdasarkan pada observasi awal yang menjadi perencanaan tindakan dengan mengidentifikasi permasalahan yang ada kemudian diambil tindakan pemecahan masalah yang dipandang tepat.<sup>44</sup> Berdasarkan temuan pada tahap pra-tindakan, disusunlah rencana tindakan perbaikan atas masalah-masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti menetapkan dan menyusun rancangan perbaikan pembelajaran dengan model pembelajaran yang ditawarkan. Tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam satu siklus terdiri dari 4 tahap meliputi: (1) tahap perencanaan (*plan*), (2) tahap pelaksanaan (*act*), (3) tahap observasi (*observe*), (4) tahap refleksi.<sup>45</sup>

Uraian masing-masing tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan meliputi:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*.

---

<sup>44</sup> Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 61-62

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal.65

- 2) Menyiapkan materi yang akan disajikan (akhlak tercela)
- 3) Menyiapkan lembar kerja siswa yaitu lembar pre test dan post test.
- 4) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi aktivitas peneliti dan lembar observasi aktivitas peserta didik.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Sedangkan guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III mengamati proses pembelajaran yang dilakukan melalui lembar observasi guru dan siswa yang telah disediakan oleh peneliti.

c. Tahap Pengamatan (*Observation*)

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dan mengadakan penilaian untuk mengetahui kemampuan berfikir siswa.

Kegiatan ini meliputi pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan, sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran ini diamati dengan menggunakan instrument yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data hasil observasi yang diperoleh akan dijadikan sebagai dasar untuk menyusun perencanaan tindakan berikutnya.

d. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Tahap ini merupakan tahapan dimana peneliti melakukan introspeksi diri terhadap tindakan pembelajaran dan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi inilah suatu perbaikan tindakan selanjutnya di tentukan.

Kegiatan dalam tahap ini adalah:

- 1) Menganalisa hasil pekerjaan peserta didik.
- 2) Menganalisa hasil wawancara.
- 3) Menganalisa hasil angket peserta didik.
- 4) Menganalisa lembar observasi peserta didik.
- 5) Menganalisa lembar observasi penelitian.
- 6) Menganalisa catatan lapangan

Dari hasil analisa tersebut, peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah di tetapkan tercapai atau belum. Jika sudah tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.